



# KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2016 .....

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13  
 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26  
 27 28 29 30 31 hal .....

## Tak Pernah Marahi Guru, Terima Masukan dari Siswa

### ■ SELALU...

Sambungan dari halaman 25

Namun, laki-laki kelahiran Malang itu tetap berkomitmen, karirnya mulai dari guru hingga kepala sekolah diyakini sebagai salah satu wujud ketekunan dalam dunia pendidikan. Baginya, pada 2016 ini menjadi masa spesial. Sebab, pengabdian dalam dunia pendidikan selama puluhan tahun itu dianugerahi predikat sebagai Kepala Sekolah Terbaik SMP Negeri di Kota Malang 2016.

Predikat itu dia peroleh di antara 27 SMP Negeri lainnya dalam program bertajuk Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah yang kali pertama diadakan Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Malang dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (FIP UM) bekerja sama dengan *Jawa Pos Radar Malang*, 3-22 Desember 2016.

Tidak hanya itu saja, putra dari pasangan (alm) Sai'in dan (alm) Kartini tersebut juga menjadi pengukur sejarah dengan prestasi kasek yang gemilang. Sebab, selain terpilih sebagai Kasek Terbaik SMP Negeri, dia juga dinobatkan kasek terbaik dalam dua aspek sekaligus. Yaitu, aspek kepribadian dan sosial serta aspek manajemen sumber daya.

Dia menyisihkan 251 kepala sekolah negeri, mulai tingkat TK hingga SMA/SMK yang ada di Kota Malang saat acara puncak yang diadakan di Graha Cakrawala UM, Kamis lalu (22/12).

"Saya betul-betul tidak me-

nyangka apa yang terjadi pada Kamis lalu (22/12)," kata laki-laki berusia 52 tahun tersebut. Bahkan, dia mengira tidak akan terpilih sebagai nominasi.

Namun, perkiraannya itu tidaklah benar. Yang ada, justru dia hampir mendapatkan empat penghargaan sekaligus. Sebab, Sutikno juga masuk nominasi kasek terbaik dalam aspek supervisi.

Kata dia, saat namanya disebut *master of ceremony* (MC) di podium sebagai salah satu nominasi, detak jantungnya berdebar lebih kencang. "Antara yakin dan tidak, maju podium atau hanya nominasi saja," ungkap dia yang pernah menjadi guru di SMPN Pandaan 1 pada 1988 silam.

Saat itu, rasanya tak menentu. Namun, dia berusaha menenangkan diri. Ternyata namanya terpilih. Maka, rasa syukur tiada tara dia ungkapkan di lubuk hati terdalam. Dak, dik, duk, der, dalam hatinya terbayarkan.

Eh, ternyata tidak hanya itu, beberapa kali nama Sutikno disebut. Tapi, dia yang pernah menjadi guru di SMPN 2 Kota Malang pada 1990-2008 itu, tidak berharap. Kata dia, biarkan yang lain saja yang maju. Ke-relaan Sutikno ini justru membuatnya dipanggil dan maju ke podium lagi hingga dua kali.

Matanya berbinar, menampakkan rasa syukur, mengingat acara puncak itu. Dia terdiam sejenak untuk menyeruput secangkir kopi di hadapannya. "Prinsip saya sebagai kepala sekolah, siap ditempatkan di mana saja," papar dia yang per-

nah menjadi kepala SD Negeri Polehan 2 Kota Malang, pada 2009-2010.

Sutikno menyatakan, masa menjadi kepala sekolah paling lama yang dia tempuh di SMPN 11 Kota Malang. Tepatnya, 4 tahun lebih lima bulan, terhitung sejak 2012-2016.

"Saya sangat puas memiliki waktu yang lama di SMPN 11 Mas. Waktu yang cukup bagi saya untuk melakukan program perbaikan sekolah," ujar dia yang sebelumnya juga menjabat kepala SMPN 22 Kota Malang, pada 2010-2012.

Obrolan pagi itu masih berlanjut. Alumnus SD Negeri Klayatan 3 Kota Malang itu mengungkapkan, sekarang ini merupakan periode kedua baginya menjadi kepala sekolah di Malang. Pengalaman empat tahun sebelumnya sudah cukup untuk evaluasi dan pengembangan diri.

Kesempatan menjadi kepala sekolah di SMPN 11 Kota Malang, betul-betul dimanfaatkan dengan serius. Banyak perubahan yang dilakukan olehnya. Salah satunya membawa sekolah ini meraih Adiwiyata Provinsi.

Sebagai sosok kasek yang memiliki keunggulan kepribadian, Sutikno tidak pernah marah pada para guru dan siswa-siswanya. Dia sangat menjaga perasaan atas apa pun kesalahan yang mereka lakukan. "Saya hanya mengembalikan kepada mereka agar menilainya sendiri. Baru saya beri masukan," ujar alumnus SMPN 9 Kota Malang tersebut.

Salah satu strategi yang di-

terapkan di sekolah, selain memberikan teladan untuk hadir lebih awal. Dia membeberkan, juga menerapkan sistem *bottom up* (dari bawah ke atas), bukan *top-down* (dari atas ke bawah). Tujuannya mendorong para guru agar memberikan gagasan untuk perubahan sekolah yang lebih baik.

Hal itu didukung dengan kepercayaan yang diberikan Sutikno pada mereka secara langsung. Seperti saat mengajukan pembaruan media pembelajaran, langsung dia pasrahkan kepada yang bertanggung jawab. Kasek tidak intervensi dalam pelaksanaannya.

Tidak hanya kepada para guru, Sutikno juga memberikan ruang kepada siswa-siswinya untuk berpendapat agar sekolah peduli lingkungan. Salah satu usulan mereka adalah membuat taman yang ada di sudut depan sekolah sebelah kiri. "Saya tidak malu menerima gagasan mereka. Sudah waktunya memberikan mereka ruang," imbuh alumnus SMA Negeri 5 Kota Malang tersebut.

Sehingga, dia melanjutkan, karakter para guru dan siswa-siswi terbentuk. Dan ini bisa terus menular pada rekan guru dan siswa-siswi lainnya.

Upaya yang dia rancang ini berhasil dalam menarik para guru dan siswa-siswi berperan bersama. "Sehingga persoalan sekolah tidak dipikirkan kasek sendiri. Namun, juga seluruh warga sekolah ikut berperan aktif," tandas alumnus IKIP Malang (sekarang UM) tersebut. (\* /c2/lid)